

MAKNA ALIH FUNGSI LAHAN IRIGASI BAGI MASYARAKAT DESA KEPADANGAN KEC. TULANGAN KAB. SIDOARJO

Candra Ari Wiyanto

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
chandraari90@gmail.com

ABSTRAK

Aksi *reclaiming* lahan yang dilakukan oleh petani terhadap tanah Negara, para pedagang kaki lima (PKL) melakukan aktivitas serupa, alih fungsi lahan. Para PKL di Desa Kepadangan misalnya, juga menggunakan lahan-lahan umum atau *public land* yakni saluran irigasi. Saluran irigasi yang ada di Desa Kepadangan hampir keseluruhan tertutup oleh bangunan para pelaku PKL. Seakan para PKL pemilik bangunan dan tanah itu. Teori dan Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alfred Shultz, Konsep makna Alex Sobur dan Konsep Perlawanan Terbuka dan Perlawanan Tertutup James C. Scott. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Lahan Irigasi Desa Kepadangan. Kec. Tulangan. Kab. Sidoarjo. Subyek peneliti dipilih secara *snowball*, yaitu pemilihan subjek penelitian yang dianggap mengetahui deskripsi daerah penelitian, kemudian dijadikan *key informan* sedangkan pemilihan subjek selanjutnya berdasarkan informasi subjek sebelumnya. Pemaknaan terhadap praktik alih fungsi lahan irigasi yang diberikan oleh subyek peneliti beraneka ragam. Pemaknaan atas alih fungsi lahan irigasi berdasarkan data yang diberikan subyek peneliti dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu makna alih fungsi lahan irigasi sebagai Makna Ekonomis Pragmatis, Ekonomis dan Kuasa serta Ekonomis dan Politik. Dalam ketiga pemaknaan tersebut terdapat praktik *reclaiming* lahan irigasi berdasarkan aktivitas laten yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Kepadangan.

Kata Kunci : **Alih Fungsi, Lahan Irigasi, Reclaiming, Pelaku Sektor Informal**

PENDAHULUAN

Konflik agraria (*reclaiming* lahan) antara rakyat dengan pengusaha atau pun oleh penguasa (Negara) di Jawa Timur sudah sejak lama berlangsung, konflik yang sebelumnya bersifat laten telah berkembang menjadi terbuka, ekspresif, dan demonstratif. Misalnya, dalam sejarah radikalisasi gerakan petani Indonesia, antara masa kolonial, masa Orde Lama, masa Orde Baru dan masa transisi (reformasi) yang memiliki karakteristik atau corak yang berlainan. Radikalisasi petani pada era kolonial terjadi karena pengambilan tanah (adat) secara paksa oleh negara untuk kepentingan penguasaan tanah oleh kolonial Belanda dan Inggris untuk aktivitas usaha perkebunan (Kartodirdjo, 1984; Kuntowijoyo, 1997).

Hasil studi disertasi yang di tulis Mustain yang berjudul *Gerakan Petani di Pedesaan Jawa Timur Pada Era Reformasi: Studi Kasus Gerakan Reclaiming Oleh Petani Atas Tanah Yang dikuasi PTPN XII Kalibakar, Malang Selatan*. Studi ini memperlihatkan bahwa model perlawanan model Scottian seperti itu masih ditemukan pada gerakan petani Malang Selatan, terutama sebelum meletusnya aksi *reclaiming* tahun 1997. Misalnya, aksi perlawanan masyarakat petani Simojayan dalam konflik Hutan TT dan aksi perlawanan petani Tirtoyudo ketika kebon-kebon kopi milik petani dibabat (diklaim) secara sepihak oleh PTPN XII. Perampasan tanah hasil perjuangan hasil leluhur petani Malang Selatan oleh PTPN XII yang didukung negara dipahami para petani setempat sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi

diri dan kelangsungan masa depan mereka sebagai petani. Akumulasi kejengkelan, kekecewaan dan kemarahan petani itu memuncak pada tahun 1997 yang terekspresikan secara fenomenal melalui "perampasan balik" (*counter claim*), atau yang dikenal dengan *reclaiming* (*reclaiming: take over*). Aksi *reclaiming* petani Malang Selatan ini tak ubahnya seperti aksi petani miskin di Sedaka tahun 1948 sebagaimana digambarkan Scott (Mustain.2007 : 330-331).

Scott, dalam bukunya yang lain "*Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*" (1994), juga mengungkapkan bahwa begitu banyak tindakan kekerasan petani sebagai usaha memaksa kaum elite untuk melakukan apa yang menurut anggapan petani adalah kewajiban mereka, atau menghalangi kaum elite melanggar hak-hak petani. Begitupun dalam kasus *reclaiming* petani di Malang Selatan, para tokoh gerakan *reclaiming* juga sering menyampaikan masalah-masalah yang dikeluhkan para petani pada umumnya sebagaimana yang disebutkan Scott dalam bukunya tersebut. Misalnya, negara ini sudah merdeka lebih setengah abad, tetapi yang merdeka dan menikmati kemerdekaan hanyalah orang-orang kaya (para kapitalis perkebunan) dan pejabat negara. Repotnya justru kedua golongan itu yang sibuk saling memperkaya dan memperkuat diri mereka sendiri. Sangat jarang, untuk menyebut tidak pernah ada, niat baik mereka untuk memikirkan nasib petani miskin. Malah para petani ini sering dijadikan "tumbal" mereka.

Hasil studi-studi di atas menunjukkan, semua kasus

konflik petani sangat berhubungan dengan sistem politik yang berkembang pada saat itu, dan konflik ini selalu terjadi disepanjang sejarah dimana petani berada pada posisi paling lemah baik secara ekonomi maupun politik.

Keberadaan tanah bagi petani, selain bernilai ekonomis, sumber kehidupan (Mustain 2007 : 13), juga bermakna magis religio-kosmis¹ dan bahkan ideologis. Ironisnya, sejak zaman colonial, bahkan jauh sebelumnya yakni di masa kerajaan, hingga kini sejarah pertahanan (yang identik dengan nasib kehidupan petani itu) tidak banyak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan. Kehidupan petani selalu terombang-ambing oleh ketidakpastian akibat kebijakan Negara tentang pertahanan yang sering berubah-ubah.

Latar belakang konflik pertahanan di pedesaan berupa pendudukan atau pengalih-fungsian tanah umumnya bersumber dari perebutan tanah antara pemerintah (baik yang difasilitasi oleh Negara maupun swasta) dan rakyat. Situasi semacam ini sering terjadi penyimpangan peruntukan, penguasaan, dan pengasingan terhadap masyarakat sekitar sehingga memicu manifestasi konflik laten.

Reclaiming lahan yang dilakukan oleh petani terhadap tanah Negara, para pedagang kaki lima (PKL) melakukan aktivitas serupa, alih fungsi lahan. Para PKL di Desa Kepadangan misalnya, juga menggunakan lahan-lahan umum atau *public land* yakni saluran irigasi. Saluran irigasi yang ada di Desa Kepadangan hampir keseluruhan tertutup oleh bangunan para pelaku PKL. Seakan para PKL pemilik bangunan dan tanah itu. Ini ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan semi permanen yang berdiri diatas saluran irigasi sejak puluhan tahun. Kenyataan inilah kemudian permasalahan alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan PKL ini belum terjawab yakni tentang seputar makna alih fungsi lahan irigasi oleh pedagang kaki lima (PKL) di Desa Kepadangan, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Kenyataan penyalahgunaan lahan irigasi di kawasan Desa Kepadangan yang berlangsung sejak puluhan tahun itu jelas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan KEPPRES RI tentang undang-undang Irigasi pada Bab VI Drainase pasal 24 ayat 2 dan 3 menyatakan bahwa (2) Air irigasi yang disalurkan kembali ke suatu sumber air melalui jaringan drainase harus memperhatikan serta memenuhi syarat-syarat tentang pengendalian kualitas serta pencegahan pencemaran air berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3) Masyarakat wajib ikut serta menjaga kelangsungan fungsi jaringan drainase sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini dilarang mendirikan bangunan ataupun melakukan tindakan lain yang dapat mengganggu kelancaran jalannya air.

Sselengkapnya mengenai peraturan penggunaan lahan irigasi baca Peraturan pemerintah No.23Tahun 1982 tentang Irigasi. Penelitian-penelitian mengenai alih fungsi lahan irigasi yang telah ada diatas, akan tetapi dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus memfokuskan tentang Makna Alih Fungsi Lahan Irigasi Bagi Masyarakat Sekitar di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Beberapa hasil review penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting yaitu: *pertama*, penelitian diatas pada umumnya hanya membahas tentang permasalahan-permasalahan gerakan perlawanan dan *reclaiming* yang dilihat dari satu aspek permasalahan yang umum, yaitu membahas tentang gerakan perlawanan terbuka disertai dengan konflik yang radikal. Penelitian bertujuan untuk melihat gerakan petani secara ekonomi dan politik. *Kedua*, penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya semata-mata hanya berorientasi untuk membongkar fenomena tertentu yang berkaitan dengan perlawanan dan konflik. Namun orientasi untuk membongkar bagaimana makna alih fungsi lahan bagi masyarakat sekitar dan konflik laten belum ada.

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam permasalahan alih fungsi lahan, khususnya lahan irigasi, dengan mengambil tajuk Makna Alih Fungsi Lahan Irigasi Bagi Masyarakat Sekitar di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah adalah Bagaimana Makna Alih Fungsi Lahan Irigasi Bagi Masyarakat Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo? Bagaimana Bentuk Perlawanan para pelaku sektor informal terhadap kebijakan pemerintah Desa terkait Alih Fungsi lahan irigasi di Desa Kepadangan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang makna alih fungsi lahan irigasi bagi masyarakat Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo. Sedangkan Manfaat yang diperoleh melalui studi ini adalah merekonstruksi pemaparan seputar fenomenologi menurut Alfred Scutz dan konsep perlawanan menurut James Scott melalui pengambilan permasalahan Makna Alih Fungsi Lahan Irigasi Bagi Masyarakat Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Berikutnya, dapat memberikan gambaran kondisi sebenarnya tentang fenomena alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Terakhir, dapat sebagai bahan referensi pemerintah Kota Sidoarjo untuk meninjau kembali peraturan dan undang-undang tentang alih fungsi lahan dan sektor informal.

Pemikiran Schutz memusatkan terhadap satu aspek

dunia sosial yang disebut kehidupan-dunia (*life world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Di dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya (yang dapat diungkap melalui biografi). Schutz lebih memusatkan perhatian kepada dunia kesadaran intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran makna dan motif tindakan (Basrowi, 2003:230).

Schutz mengenalkan konsep subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektifitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi tergantung kepada pengetahuan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi (subjektif). Manusia yang menjadi obyek atau sasaran penyelidikan bukan hanya sekedar obyek dalam dunia nyata yang akan diamati. Tetapi manusia itu sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Lebih dari itu, tingkah lakunya yang tampak secara obyektif dalam artian yang nyata itu sebenarnya hanya merupakan sebagian saja dari keseluruhan tingkah lakunya (Mustain, 2007 : 59).

Terkait dengan tindakan penolakan individu, teori moral ekonomi yang dikembangkan oleh Scott cenderung meromantisakan perlawanan atau penolakan kolektif dalam mempertahankan subsistensi atau tradisi, karena berprinsip "mendahulukan selamat". Teori ini lebih cenderung mengakui suatu perubahan yang berorientasi pada masa lalu dan masa kini. Sebaliknya teori ekonomi politik yang dikembangkan oleh Scott dan Popkin menganggap bahwa tindakan perlawanan merupakan tindakan individu petani yang lebih bernuansa rasional dan kreativitas individu atau pertimbangan ekonomi dan lebih bernuansa orientasi pada masa akan datang.

Kehidupan sehari-hari para pelaku sektor informal di Lahan Irigasi Desa Kepadangan merupakan tindakan penolakan tidak hanya realitas tindakan yang mempertahankan substansi, tetapi juga didasarkan atas rasionalnya sendiri yang berorientasi pada masa lalu, kini, dan masa depan (baca: berdasar motif sebab dan motif supaya).

Rasional tidak hanya didasarkan atas aspek ekonomi tetapi juga sosial, budaya dan politik. Rasionalitas ditentukan berdasar pemahaman religius itu, jika tindakan itu bersinggungan dengan syariat agama. Hal yang disebut terakhir itu yang membedakan antara studi ini dengan studi yang telah dilakukan Scott dan Popkin. Dengan pemahaman demikian itu, penolakan dilakukan individu demi keahlian sesungguhnya, keadilan

bagi dirinya, masyarakat, dan bagi kehidupan kini dan esok. Dengan kata lain, berbagai penolakan yang dilakukan individu senyatanya membutuhkan pemahaman subjektif berdasarkan pada *pattern of thinking* dan *mind of self*, motif supaya, motif sebab, dan konteks kondisi yang melatarbelakanginya sebelum individu merealisasikan suatu tindakan penolakan (Popkin, 1986 :125).

Rasionalitas tindakan masing-masing individu tersebut tidak terlepas dari kondisi konteks yang melatarbelakangi serta pola pikir individu atau lembaga yang melingkupinya. Tindakan itu juga bermotif tujuan dan sebab yang berbeda bagi masing-masing individu. Dengan demikian, tindakan masing-masing individu adalah tindakan yang independen. Proses perubahan penerapan teknologi pertanian yang lebih rasional tersebut dimulai dari para individu yang kreatif dan inovatif. Individu itu antara lain kiai, santri, dan pelaku sektor informal. Selanjutnya, tindakan mereka itu di anut oleh masyarakat sekitarnya.

Menurut Scott, tujuan sebagian besar perlawanan petani bukanlah secara langsung mengubah system dominasi yang mapan, melainkan lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk tetap hidup dalam sistem itu. Perlawanan yang dimaksud oleh Scott adalah: "...tiap(semua) tindakan oleh (para) anggota kelas itu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan(misal sewa, pajak, dan penghormatan) yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas(misalnya tuan tanah, Negara, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutan sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas-kelas atasan ini."

Pemberontakan kecil mungkin mempunyai arti simbolis karena kekerasan serta tujuan-tujuan revolusionernya, namun bagi kebanyakan kelas bawah, secara historis episode-episode yang jarang seperti itu kurang berarti dibanding perang gerilya abadi yang berlangsung diam-diam hari demi hari (James C. Scott 1993: 270). Pada kesempatan-kesempatan lain, perlawanan ini menjadi aktif, bahkan keras. Tetapi lebih sering perlawanan ini mengambil bentuk tidak setuju secara pasif, sabotase halus, penghindaran dan penipuan.

Gaya perlawanan yang dimaksudkan ini dengan mudah digambarkan dengan cara memperbandingkan dua bentuk perlawanan yang berpasangan, yang masing-masing diarahkan kepada tujuan yang sama yakni suatu diantaranya adalah perlawanan sehari-hari dan kedua adalah konfrontasi yang lebih terbuka dan langsung yang secara tipikal mendominasi studi tentang perlawanan. Pada suasana yang satu, proses diam-diam dan sedikit demi sedikit yang oleh koloni petani dipakai untuk mendesak perkebunan dan tanah-tanah Negara. Suasana

lainnya, penyerbuan tanah milik secara umum yang terang-terangan menentang hubungan kepemilikan (James C. Scott 1993 : 273).

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2006 : 6).

Pendekatan atau perspektif yang diadaptasikan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir (Deddy Mulyana, 2008 : 62). Fenomenologi berusaha mempelajari struktur kesadaran dalam pengalaman individu.

Berdasarkan pengertian di atas, tugas peneliti dalam penelitian ini adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang individu alami dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan yaitu masyarakat Desa Kepadangan yang telah melakukan alih fungsi lahan irigasi di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Schutz dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain (Deddy Mulyana, 2008 : 81). Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya.

Schutz meyakini bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap konstruksi individu terhadap realitas. Schutz mencoba mengatakan bahwa realitas bagi individu sangat bergantung pada apa yang dipelajari individu itu dalam proses interaksi sosial atau budaya yang terjadi. Individu memilih, memeriksa, berfikir, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya dalam sebuah

proses pembentukan makna. Dalam proses inilah terlihat keunikan individu dalam membangun konstruksi realitas yang berbeda, pengalaman yang berbeda, bahkan terhadap stimuli yang sama. Pada akhirnya tindakan yang dihasilkan akan berbeda karena pengalaman yang diperolehnya berbeda pula.

Asumsi di atas menjelaskan bahwa pemahaman mengenai pengalaman manusia merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku individu. Pemahaman objektifitas individu dimediasikan oleh subjektifitas individu yang mengalami realitas tersebut. Fenomenologi Schutz berusaha menjelaskan pengalaman individu dari kaca mata individu yang mengalami realitas atau fenomena itu sendiri.

Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2001 : 48). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal bagi masyarakat Desa Tulangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Subjek penelitian atau yang biasa disebut dengan informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat sekitar dan para pelaku alih fungsi lahan irigasi di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo seperti masyarakat yang menggunakan lahan irigasi sebagai lahan usaha, tokoh masyarakat desa, dan perangkat desa. Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball* yang berarti pemilihan subjek penelitian yang dianggap mengetahui mengenai daerah penelitian yang kemudian dijadikan *key informan* sedangkan pemilihan subjek selanjutnya berdasarkan informasi subjek sebelumnya.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kepadangan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Alasan-alasan metodologis untuk menentukan lokasi ini adalah: pertama, di sepanjang jalan sekitar satu kilometer di Desa Kepadangan terdapat para pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal. Saluran irigasi yang ada hampir seluruhnya tertutup dengan bangunan usaha para pelaku sektor informal. Seakan pemilik bangunan yang ada di kawasan tersebut memiliki tanah itu, seperti contoh : terdapat bangunan-bangunan semi permanen yang berdiri di atasnya. Secara tidak langsung hal ini menegaskan bahwa pelaku sektor informal menganggap bahwa tanah tersebut adalah miliknya.

Kedua, lokasi tersebut cukup dikenal oleh peneliti karena peneliti bertempat tinggal di kawasan Desa

Kepadangan dan sering berada di kawasan alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal tersebut.. Keuntungan pemilihan lokasi ini sekaligus menjadi tantangan peneliti untuk mencari dan memahami lebih detail dan intens tentang setting penelitian yaitu situasi dan kondisi yang ada pada tempat tersebut secara faktual dan intens. Waktu penelitian dalam penelitian ini kurang lebih sekitar tiga bulan yakni pada bulan juni sampai agustus 2011.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti terdiri dari dua cara. *Pertama*, pengamatan (observasi) merupakan upaya untuk memperoleh gambaran dan informasi secara jelas. Hal tersebut juga membantu peneliti untuk mengetahui secara detail daerah yang akan menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan peneliti dengan cara peneliti berjalan-jalan disekitar lokasi, berkeliling sambil membeli barang dagangan para PKL, mengamati hiruk pikuk interaksi sosial masyarakat sekitar mulai dari pagi, siang dan malam hari.

Kedua, participant Observer (pengamatan terlibat) yaitu peneliti mengamati dan mengikuti seluruh aktivitas subyek penelitian yang diteliti. Dalam proses *participant observer* peneliti mencoba membangun *trust* dengan warga sekitar dengan tujuan supaya membangun sisi kekeluarga agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan meminimalisir jarak antara peneliti dengan subjek penelitian. Peneliti juga melakukan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. *Indepth interview* dilakukan untuk memperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Wawancara ini dilakukan dengan intens dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya berupa *statement* langsung dari subyek agar dapat menunjukkan fakta yang sedang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan cara melakukan obrolan biasa di warung kopi, bercengkerama saat menambal ban dengan tukang tambal ban, atau pun potong rambut di salon pangkas rambut yang ada dilokasi penelitian.

Mengantisipasi kelemahan peneliti sebagai seorang manusia yang mempunyai sifat lupa maka dalam pencatatan hasil wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* atau catatan dalam secarik kertas dengan harapan apa yang diutarakan oleh subyek dapat terekam dengan baik tanpa harus mencatatnya secara utuh melalui proses manual.

Upaya memperlancar proses *indepht interview* terlebih dahulu peneliti harus membuat instrumen penelitian yang berupa catatan-catatan tentang perihal yang akan diteliti dan yang akan ditanyakan oleh peneliti. Setelah informasi diperoleh peneliti akan menyusun kembali dalam bentuk *field note* atau catatan lapangan. *Field note* adalah catatan yang dibuat oleh peneliti ketika

mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Hasil pengamatan langsung dan wawancara langsung kepada informan selanjutnya disebut sebagai hasil data primer.

Selain menggunakan data primer, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder, yakni data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), majalah, jurnal, dan sebagainya. Selain itu, data *online* atau data-data dari internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini. Mengingat dunia internet saat ini sudah dipercaya memiliki ketepatan dalam merangkum berbagai data sehingga dunia internet tak pelak mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan dunia akademisi. Oleh karena itu keberadaan data sekunder ini sangatlah penting dan patut untuk mendapat porsi dalam penyusunan penelitian ini, selain itu data sekunder juga berguna untuk melengkapi data-data sebelumnya.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tujuan pokok penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dengan menggunakan metode wawancara sehingga dapat mengetahui alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal di Tulangan Sidoarjo.

Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati perilaku para pelaku sektor informal dan masyarakat sekitar sebagai subyek penelitian. Analisis data merupakan proses mengatur mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data (Lexy J. Moleong, 2006 : 97).

Proses analisis data ini dilakukan data secara bertahap. *Pertama*, peneliti membaca dan menelaah seluruh informasi dari berbagai informan terpilih. *Kedua*, mencari dan mengategorisasikan berbagai makna alih fungsi lahan irigasi oleh masyarakat sekitar Desa Kepadangan, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Ketiga*, merekonstruksikan teori dan konsep yang dirujuk berdasarkan kategori-kategori makna yang telah diulas. *Keempat*, setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting. *Kelima*, ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi (Lexy J. Moleong, 2006 : 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menggunakan pokok permasalahan yang ditetapkan dalam Penelitian yang berjudul "Makna Alih

Fungsi Lahan Irigasi Sebagai Kawasan Sektor Informal Bagi Masyarakat Sekitar Desa Kepadangan Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 1 teori dan 1 konsep antara lain : teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, konsep perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup menurut James C. Scott. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa pemaknaan atas lahan irigasi dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu :

Pertama, Makna Ekonomis Pragmatis.

Makna Ekonomis berarti mereka yang memaknai alih fungsi lahan irigasi Desa Kepadangan yang hendak dicapai untuk mencari keuntungan atau pendapatan dengan cara mendirikan usaha produktif di lahan irigasi Desa Kepadangan. Langkah ini ditempuh karena letak lahan irigasi yang strategis dan tepat berada di sebelah jalan raya. Barang siapa yang mendirikan usaha dilahan irigasi berpotensi mendapatkan keuntungan lebih meski nyata-nyata telah melanggar larangan mendirikan bangunan di atas lahan irigasi.

Makna ekonomis pragmatis yang dilakukan oleh pelaku sektor informal terdiri dari tiga klasifikasi pemaknaan, yakni :

Pertama, Lahan Penghasilan. Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai lahan penghasilan utama adalah yang terkategori memiliki keterbatasan ketrampilan kerja sehingga memilih untuk membuka usaha produktif di atas lahan irigasi dan tercatat sebagai pembuka usaha pertama kali di lokasi irigasi (tidak membeli atau menyewa dari pemilik pertama).

Subjek peneliti ini tahu betul bagaimana proses sejarah menempati lahan irigasi sebagai tempat usaha hingga usahanya tersebut dikenal dan diketahui oleh banyak orang. Lahan irigasi yang ditempati begitu vital bagi kelangsungan hidup pelaku sektor informal. Nilai tanah atau lahan yang strategis dan mudah dijangkau yang didukung dengan tingkat konsumerisme masyarakat sekitar lahan irigasi menjadikan pelaku sektor informal merasa enggan untuk pergi dari lahan irigasi.

Nilai tanah yang begitu berpengaruh bagi kehidupan pelaku sektor informal memunculkan berbagai macam bentuk kegiatan eksistensi diri dan reklamasi terhadap tanah di lahan irigasi yang dijadikan sebagai tempat usaha mereka. Bentuk kegiatan eksistensi diri dan reklamasi pelaku sektor informal lama berupa pelebaran luas tanah yang ditempati dan material bangunan yang dipakai tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah desa yang melarang bangunan semi permanen dan permanen. Selain bentuk eksistensi diri atau perlawanan yang dilakukan oleh pelaku sektor informal kepada pemerintah desa meliputi tindakan tidak membayar uang tarikan dari desa yang mewajibkan seluruh pelaku sektor informal

membayar sebesar Rp. 50.000,- setiap tahunnya. Bentuk perlawanan ini tidak terlepas dari tidak percayanya pelaku sektor informal dengan pemerintah Desa Kepadangan.

Kehidupan sehari-hari sebagai wadah kehidupan sosial yang sarat dengan kesadaran intersubjektif (makna timbal balik yang dihasilkan dalam interaksi sosial). Dalam hal ini alih fungsi lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal untuk memenuhi tujuannya diartikan subyek peneliti sebagai wadah kehidupan sosial. Tindakan yang diorientasikan pada benda fisik belum dapat dikatakan tindakan sosial, tapi tindakan ketika diorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan ketika pelaku sektor informal pendahulu sebelum Hariadi (55) dan Sholichodin (56) mempengaruhi diri mereka menggunakan lahan irigasi menjadi tempat usaha sebagai tindakan sosial karena pengaruh dari pelaku sektor informal pendahulu mereka memberikan makna subjektif bagi kehidupan subyek peneliti, yaitu pemaknaan tentang kebebasan mendirikan usaha dan matapencaharian akan pemenuhan kebutuhan.

Schutz dalam Mustain, (2007 : 103) menawarkan perlunya memahami konteks makna suatu tindakan. Menurutnya, ada sebuah konteks makna lain yang tidak berhasil dibedakan, yaitu motif tujuan (*in-order-to motive/Um-zu-motiv*) yang merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang (*in the future perfect tense*), dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada konteks situasi di masa lampau (*past experiences*). Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seorang aktor. Motif keinginan untuk mendapatkan penghasilan agar terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi membuat subyek penelitian menggunakan lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal (PKL).

Motif yang melatar belakangi atau *because motive* pelaku sektor informal yang termasuk dalam generasi lama menggunakan lahan irigasi di Desa Kepadangan tidak lain, *Pertama* untuk mendapatkan sumber penghasilan. *Kedua* mudahnya akses menggunakan lahan irigasi. Selain untuk mendapatkan sumber penghasilan, pelaku sektor informal lama juga menganggap bahwa tanah yang ada dilahan irigasi Desa Kepadangan bebas memilih dan ditempati setelah adanya ijin dari Lurah lama yang bernama Soleh Alm.

Seperti yang dilakukan Hariadi (55), dirinya menganggap bahwa setelah adanya ijin secara lisan dari lurah lama atau Soleh Alm dirinya berhak menempati lahan irigasi yang masih kosong dengan ukuran luas lahan ditentukan secara pribadi. Sebelumnya Hariadi berada di lahan yang sekarang di tempati oleh Andi

Marsetyo (28) untuk bengkel dan onderdil sepeda motor, karena dirinya tidak diperbolehkan dengan orang tuanya untuk berada di lahan tersebut akhirnya Hariadi memutuskan untuk pindah disebelahnya tanpa adanya ketentuan dan ijin kepada pihak pemerintah desa. *Ketiga* Minimnya jumlah warung dan orang yang membuka usaha bengkel las di Desa Kepadangan sekitar pada tahun 1988. Dengan sedikitnya jumlah warung nasi dan bengkel las yang ada di daerah Kepadangan menjadikan pelaku sektor informal lama mengkonstruksikan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan akan berjalan karena sedikitnya pesaing usaha. Dengan kata lain pelaku sektor informal lama dapat dikatakan sebagai pelopor masyarakat sekitar Desa Kepadangan untuk mendirikan usaha dilahan irigasi karena usaha yang dijalankan berjalan.

Sedangkan *in-order-to motive* atau motif tujuan yang dicapai pelaku sektor informal lama atau pelopor menggunakan lahan irigasi sebagai tempat usaha yakni adalah adanya sumber penghasilan yang berdampak pada terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga.

Kedua, Lahan Warisan Nenek Moyang. Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai warisan nenek moyang merupakan subjek peneliti yang tergolong dalam pelaku sektor informal warisan. Pelaku sektor informal warisan merupakan pelaku sektor informal yang tidak membangun tempat usahanya karena berasal dari orang tuanya yang sudah meninggal. Kapasitas pelaku sektor informal bersifat meneruskan dan menjaga agar usaha yang sebelumnya dijalankan oleh orang tua mereka tetap berjalan sehingga mampu mendapatkan penghasilan.

Jenis usaha yang dikelola oleh para pelaku sektor informal warisan dikenal oleh masyarakat sebagai usaha milik ayah mereka. Nilai tanah lahan irigasi yang berdampak besar terhadap pendapatan pelaku sektor informal warisan menjadikan mereka tidak ingin meninggalkan lahan irigasi yang dijadikan tempat usaha. Pelaku sektor informal menjalankan usaha untuk menjalankan amanat dari orang tua agar usaha sektor informal yang dikelola tetap berjalan.

Subjek penelitian memaknai lahan irigasi sebagai warisan nenek moyang karena lahan tersebut merupakan lahan yang digunakan untuk tempat usaha orang tuanya. Secara lisan para pelaku sektor informal warisan mendapat *wejang* dari orang tua mereka sebelumnya untuk tetap menjalankan usaha walaupun dengan penghasilan yang tidak tentu. Subjek peneliti ada yang berpandangan bahwa bekerja di sektor informal atau dipinggir jalan serasa *tetese embun*. Makna yang dimaksud merupakan pendapatan dari pekerjaan sektor informal yang berada di lahan irigasi bersifat tidak tentu.

Bekerja sebagai sektor informal di pinggir jalan merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan keberuntungan. Apabila keberuntungan pelaku sektor informal sedang baik maka mereka akan mendapatkan penghasilan yang besar, namun apabila keberuntungan pelaku sektor informal sedang tidak baik maka mereka mendapat penghasilan sedikit.

Pelaku sektor informal warisan menjalankan usahanya dengan alasan menghormati dan menjalankan *wejang* dari orang tua mereka. Pelaku sektor informal warisan menganggap lahan irigasi yang berasal dari pendahulunya harus diperjuangkan dan harus dilestarikan. Pelaku sektor informal warisan tetap menjalankan usaha yang diwariskan kepadanya walaupun usaha yang dijalankan tidak mendapatkan penghasilan pasti.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pelaku sektor informal warisan terhadap peraturan pemerintah desa meliputi tindakan tidak membayit tarikan dari pemerintah desa setiap tahun sekali yang besarnya Rp. 50.000. mereka merasa tarikan dari pemerintah desa tidak jelas perincian dan tujuannya. Bentuk reklamasi atas tanah irigasi yang menurut mereka adalah tanah milik nenek moyang mereka mengakibatkan mereka merasa memiliki lahan irigasi yang ditempati.

Subjek penelitian ada yang menganggap lahan irigasi sebagai tanah yang dia kuasai sepenuhnya. Sebagai contoh pada saat ada orang dari pasar sayur yang ada disamping timur lahan irigasi memarkir kendaraannya di depan usaha yang dikelola subjek penelitian marah-marah dan menyuruh pemilik kendaraan untuk memindahkan kendaraannya dari lahan irigasi khususnya di depan usaha yang dijalankan.

Menurut Schutz,(1972 : 242) pemahaman terhadap tindakan seseorang itu tidak hanya didasari pengaruh dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga pengaruh orang lain dan juga sosial budaya yang ada seama kehidupan seseorang. Jadi, tindakan manusia dilakukan atas dasar kesadaran akal sehatnya. Dengan kata lain, dunia adalah “milik kita”, dan bukan hanya sekedar “milikku”.

Dalam tindakannya individu berupaya mengontrol, menguasai, dan mengubah dunia sesuai dengan tujuannya dan juga melihat peristiwa masa lalu serta kondisi yang ada. Konsep ini mampu melihat realitas yang ada di lahan irigasi Desa Kepadangan. Pelaku sektor informal melakukan alih fungsi lahan irigasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Berbagai jenis usaha yang didirikan di atas lahan irigasi Desa Kepadangan merupakan bentuk tindakan untuk menguasai dan mengubah dunia sesuai dengan tujuannya dan juga melihat masa lalu serta kondisi yang ada. Konsep Schultz yang memaknai suatu tindakan disertai dengan melihat masa lalu tercermin dari tindakan Andi (28) dan Andik (28). Subjek peneliti ini memaknai lahan irigasi sebagai

Warisan nenek Moyang yang mana harus dijaga dan tetap dijalankan karena adanya amanat yang diberikan oleh orang tua mereka sebelumnya. Amanat tersebut mereka yakini dan dianggap harus dilaksanakan setelah orang tuanya tidak aktif lagi di lahan irigasi karena bersandingan dengan rasionalitas. Rasionalitas tersebut berupa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ketiga, Lahan Ceperan. Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai pekerjaan sampingan merupakan pelaku sektor informal yang tergolong dalam pelaku sektor informal baru. Pelaku sektor informal baru tidak menumpukan pendapatan sebagai pelaku sektor informal untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain pelaku sektor informal baru memaknai lahan irigasi sebagai pekerjaan sampingan. Pelaku sektor informal yang tergolong dalam generasi baru menjelaskan bahwa sebelumnya mereka memiliki pekerjaan utama disamping menjadi pelaku sektor informal di lahan irigasi Desa Kepadangan.

Semakin tingginya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi menjadikan mereka harus memiliki pendapatan tambahan untuk memenuhi kekurangan pemenuhan kebutuhan dengan cara menjadi pelaku sektor informal di lahan irigasi. Pelaku sektor informal baru merasa dengan adanya usaha yang dijalankan di lahan irigasi menjadikan kebutuhan mereka terpenuhi. Kebutuhan yang sebelumnya belum mampu terpenuhi dengan pekerjaan pokok mereka menjadikan mereka memilih menjalankan usaha di lahan irigasi Desa Kepadangan.

Kebutuhan yang mendesak menjadikan pelaku sektor informal yang tergolong dalam generasi baru menghalalkan berbagai macam tempat untuk menjalankan usahanya. Sebagai contoh adanya pelaku sektor informal baru ada yang menggunakan pos kamling sebagai tempat usahanya. Walaupun sebenarnya penempatan pos kamling tersebut dilarang oleh masyarakat sekitar, subjek penelitian tetap menjalankan usahanya karena di bantu oleh didik selaku preman desa. Pelaku sektor informal baru menganggap keberadaan mereka dilahan irigasi merupakan hal yang sah-sah saja karena masih banyak pelaku sektor informal pendahulunya berada di lahan irigasi Desa Kepadangan sampai saat ini.

Schutz dalam Mustain, (2007 : 103) menjelaskan konteks makna suatu tindakan. Menurutnya, ada sebuah konteks makna lain yang tidak berhasil dibedakan, yaitu motif tujuan (*in-order-to motive/Um-zu-motiv*) yang merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang (*in the future perfect tense*), dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada konteks situasi di masa lampau (*past experiences*). Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seorang aktor. Motif keinginan untuk mendapatkan penghasilan agar

terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi membuat subyek penelitian melakukan pekerjaan sampingan di lahan irigasi. Tidak mampunya pendapatan dari pekerjaan pokok untuk memehi kebutuhan hidup menjadikan pelaku sektor informal baru yang memaknai lahan irigasi sebagai pekerjaan sampingan berfikir secara logis dan rasional untuk mendapatkan tambahan penghasilan yakni dengan membuka usaha di lahan irigasi Desa Kepadangan.

Motif yang melatar belakangi atau *because motive* pelaku sektor informal yang termasuk dalam generasi baru menggunakan lahan irigasi di Desa Kepadangan tidak lain yakni, *Pertama* untuk mendapatkan sumber penghasilan disamping pekerjaan pokok. *Kedua* memanfaatkan keahlian yang didapat dari *autodidak*. *Ketiga* adanya bantuan dari preman Desa Kepadangan yang bernama Didik (20) menjadikan pelaku sektor informal yang tergolong dalam generasi baru yakni Sugito (35) menempati pos kamling RT 09 RW 04 dan menjalankan usahanya sebagai potong rambut. Adanya bantuan dari preman desa menjadikan Sugito diperbolehkan berada di pos kamling tanpa membangun tempat usahanya dari awal karena bangunan poskamling yang ditempati bersifat permanen. Menurut aturan RT dan aturan pihak Desa Kepadangan tidak memperbolehkan adanya alih fungsi bangunan karena tujuan utama dari adanya pos kamling adalah untuk menjaga keamanan suatu desa bukan untuk tempat lain termasuk tempat usaha potong rambut yang dijalankan oleh Sugito (35).

In-order-to motive atau motif tujuan yang dicapai pelaku sektor informal baru dalam menggunakan lahan irigasi sebagai tempat usaha yakni adalah adanya sumber penghasilan tambahan dalam pekerjaan sampingan yang dijalankan sehingga berdampak pada terpenuhinya pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat.

Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan tertentu, atas dasar rasional nilai yang berlaku, sifat afektual (tindakan terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi), serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari perilaku sendiri, menurut Tom Campbell dalam Basrowi (2000 : 216). Jadi, untuk memahami *notemena* yang ada dibalik fenomena harus pula memahami atau mempelajari tentang kondisi sejarah, ekonomi, lapisan sosial, politik, serta budaya.

Schutz berpandangan dalam Ach. Fatchan (2006 : 214) bahwa tindakan sosial adalah tindakan pada saat orang mulai merefleksikan dunia yang telah tereduksi. Dengan begitulah ia segera menemukan bahwa dunia bukanlah bersifat pribadi, tetapi dunia yang mempunyai makna dan nilai yang telah diciptakan secara

intersubjektivitas. Konteks makna muncul ke permukaan tatkala seseorang melihat, meninjau, dan memeriksa kembali sikap sebelumnya, kemudian hal tersebut dipakai sebagai alasan penyebab tindakannya. Secara operasional dapat dicontohkan sebagai berikut. *Saya (pelaku sektor informal) menggunakan lahan irigasi sebagai tempat usaha karena melihat pelaku sektor informal sebelumnya (pelaku sektor informal lama dan pelaku sektor informal warisan) usahanya lancar, selain itu keterbatasan kemampuan menjadikan saya untuk memilih menggunakan lahan irigasi untuk membuka usaha.* Menurut Ferguson dalam Basrowi (2000 : 216) berdasarkan fenomenologi Schutz, hal itu dapat dijelaskan bahwa seseorang akan menemukan dunia dan pengalamannya, sahabatnya, dan subyek lainnya yang diorganisasi dalam kesadarannya secara intersubjektif. Pada akhirnya kondisi itu memberikan akses terhadap tindakan seseorang tersebut.

Kedua, Makna Ekonomis & Kuasa.

Makna ekonomis dan kuasa berarti mereka yang memaknai praktik alih fungsi lahan irigasi selain memiliki kepentingan ekonomis juga sebagai simbol kuasa. Ekonomis berarti mendapatkan keuntungan berupa uang dari tarikan yang dilakukan setiap bulannya. Sedangkan kekuasaan berupa penghargaan terhadap status dan peran dari sekelompok orang terhadap seseorang yang mampu mengayomi dan melindungi usaha sektor informal yang ada di atas lahan irigasi Desa Kepadangan. Ketua RT. Kekuasaan yang mengayomi disini dalam hal adanya transparansi anggaran tarikan yang dilakukan oleh pihak RT.

Makna Ekonomis dan Kuasa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lahan irigasi terdiri dari dua klasifikasi pemaknaan, yakni :

Pertama, Lahan Irigasi Sebagai Pemasukan Kas RT. Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai sumber pemasukan kas RT merupakan subjek peneliti yang berasal dari masyarakat sekitar lahan irigasi Desa Kepadangan. Keberadaan pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi menjadikan sumber pemasukan kas RT 09 Desa Kepadangan. Sumber pemasukan ini didapat dari tarikan yang dilakukan oleh pengurus RT 09 yang walayahnya meliputi lahan irigasi. Penarikan yang dilakukan oleh pengurus RT 09 besarnya variatif tergantung besar dan ramai usaha yang dijalankan oleh pelaku sektor informal. Dengan adanya *tarikan* yang dilakukan oleh pihak RT menjadikan kebutuhan anggaran yang harus dipenuhi mampu tertutupi.

Kebutuhan anggaran RT 09 yang harus dipenuhi merupakan anggaran untuk mengelola sampah masyarakat RT 09 Desa Kepadangan. Pengelolaan ini

berupa pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara memanggil truk sampah dinas kebersihan yang sebenarnya menganbil sampah di pasar Tulangan. Jalan ini diambil selain untuk membuang sampah masyarakat RT 09 yang semakin hari semakin banyak jumlahnya pihak RT 09 juga memberikan pekerjaan tambahan kepada sopir truk dan anak buahnya, dengan kata lain pihak RT 09 memberikan *ceperan* kepada mereka.

Biaya pembuangan sampah masyarakat RT 09 sebesar Rp. 400.000,- setiap bulannya. Sumber biaya yang digunakan oleh pihak RT 09 dalam membuang sampah merupakan uang yang didapat dari penarikan setiap bulan kepada pelaku sektor informal yang menempati lahan irigasi Desa Kepadangan. Salah satu subjek peneliti mengungkapkan bahwa pelaku sektor informal yang ada di lahan irigasi tidak pernah sulit atau merasa keberatan untuk membayar *tarikan* setiap bulannya. Hal tersebut tidak lain karena pelaku sektor informal mengetahui betul tujuan dari penarikan pihak RT 09 setiap bulannya.

Kedua, Lahan Pemenuhan Kebutuhan. Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai pemenuhan kebutuhan merupakan subjek peneliti yang berasal dari masyarakat sekitar lahan irigasi Desa Kepadangan. Keberadaan pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal menjadikan subjek peneliti memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari di lahan irigasi Desa Kepadangan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berupa kebutuhan makan, minum, pulsa, dan lain sebagainya. Kebutuhan pokok tersebut dapat dipenuhi dengan adanya pelaku sektor informal yang menempati lahan irigasi karena beraneka ragam usaha yang digeluti.

Salah satu subjek peneliti ada yang menggantungkan kebutuhan makan sehari-hari di lahan irigasi Desa Kepadangan. Apabila istinya memasak makanan yang tidak dia sukai maka subjek peneliti langsung menuju ke kawasan sektor informal untuk memenuhi kebutuhan makannya. Dengan kata lain keberadaan pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi Desa Kepadangan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain mampu memenuhi kebutuhan elementer masyarakat sekitar seperti makan, minum, pulsa, rokok dan lain sebagainya dengan keberadaan pelaku sektor informal di Desa Kepadangan juga mampu mengurangi biaya transportasi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga masyarakat sekitar tidak perlu jauh-jauh mencari tempat lain atau sampai keluar desa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Keberadaan pelaku sektor informal di lahan irigasi Desa Kepadangan secara tidak langsung berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat sekitar untuk tidak jauh-jauh pergi dari tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan. Keberadaan pelaku sektor informal yang menjadikan lahan irigasi sebagai kawasan sektor informal mampu

memenuhi tingkat konsumerisme masyarakat Desa Kepadangan yang tergolong cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat bawasanya pelanggan tetap dari pelaku sektor informal adalah masyarakat sekitar lahan irigasi, bahkan perangkat desa juga memenuhi kebutuhan makan dan minumannya di lahan irigasi Desa Kepadangan.

Ketiga, Makna Ekonomis & Politik.

Makna ekonomis & politis. Ekonomis berarti mendapatkan keuntungan berupa uang dari tarikan yang dilakukan setiap tahunnya dari Pemerintah Desa Kepadangan. Politis berupa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Kepadangan terhadap seluruh pelaku sektor informal yang berada di lahan irigasi dengan adanya tarikan atau “dana partisipasi” yang dibebankan dengan tujuan untuk menutupi kekurangan anggaran yang dialami oleh pemerintah Desa Kepadangan.

Subjek peneliti yang memaknai lahan irigasi sebagai Makna Ekonomis dan Politik (sumber kas desa) merupakan subjek peneliti yang berasal dari masyarakat sekitar. Keberadaan pelaku sektor informal dilahan irigasi Desa Kepadangan berdampak positif bagi anggaran kas Desa Kepadangan. Keberadaan pelaku sektor informal yang menempati lahan irigasi dimanfaatkan oleh pemerintah Desa Kepadangan untuk menutupi kekurangan anggaran desa sebesar 20% dari total anggaran yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo. Kekurangan anggaran yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo menjadikan pemerintah desa memberlakukan aturan penarikan kepada pelaku sektor informal setiap tahunnya. Tarikan yang dibebankan kepada seluruh pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi Desa Kepadangan sebesar Rp. 50.000,- untuk setiap tahunnya.

Tarikan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kepadangan menggunakan surat edaran yang diberikan kepada seluruh pelaku sektor informal yang menggunakan lahan irigasi sebagai tempat usahanya. Didalam edaran yang diberikan oleh pihak pemerintah Desa Kepadangan tarikan tersebut dilakukan untuk mendak lanjuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah desa yang terakhir tertulis dalam surat edaran No. 1 Tahun 2011. Secara tegas bahwa adanya penarikan yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada pelaku sektor informal adalah kepala desa yang sekarang menjabat. Bentuk *tarikan* yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kepadangan kepada pelaku sektor informal berbunyi ”partisipasi” untuk anggaran kas desa.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini menggunakan pokok permasalahan yang

ditetapkan dalam Penelitian yang berjudul “Makna Alih Fungsi Lahan Irigasi Sebagai Kawasan Sektor Informal Bagi Masyarakat Sekitar Desa Kepadangan Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 1 teori dan 1 konsep antara lain : teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, konsep perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup menurut James C. Scott.

Hasil penelitian dan analisis yang disampaikan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemaknaan atas lahan irigasi dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu :

Pertama, Makna Ekonomis Pragmatis. Makna Ekonomis Pragmatis berarti mereka yang memaknai alih fungsi lahan irigasi Desa Kepadangan yang hendak dicapai untuk mencari keuntungan atau pendapatan dengan cara mendirikan usaha produktif di lahan irigasi Desa Kepadangan. Langkah ini ditempuh karena letak lahan irigasi yang strategis dan tepat berada di sebelah jalan raya. Barang siapa yang mendirikan usaha dilahan irigasi berpotensi mendapatkan keuntungan lebih meski nyata-nyata telah melanggar larangan mendirikan bangunan di atas lahan irigasi.

Kedua, Makna Ekonomis & Kuasa, Makna ekonomis dan kuasa berarti mereka yang memaknai praktik alih fungsi lahan irigasi selain memiliki kepentingan ekonomis juga sebagai simbol kuasa. Ekonomis berarti mendapatkan keuntungan berupa uang dari tarikan yang dilakukan setiap bulannya. Sedangkan kekuasaan berupa penghargaan terhadap status dan peran dari sekelompok orang terhadap seseorang yang mampu mengayomi dan melindungi usaha sektor informal yang ada di atas lahan irigasi Desa Kepadangan. Ketua RT. Kekuasaan yang mengayomi disini dalam hal adanya transparansi anggaran tarikan yang dilakukan oleh pihak RT.

Ketiga, Makna Ekonomis & Politik, Makna ekonomis & politis. Ekonomis berarti mendapatkan keuntungan berupa uang dari tarikan yang dilakukan setiap tahunnya dari Pemerintah Desa Kepadangan. Politis berupa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Kepadangan terhadap seluruh pelaku sektor informal yang berada di lahan irigasi dengan adanya tarikan atau “dana partisipasi” yang dibebankan dengan tujuan untuk menutupi kekurangan anggaran yang dialami oleh pemerintah Desa Kepadangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya dalam memahami permasalahan

mengenai alih fungsi lahan irigasi di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

Bagi Pemerintah, adanya perhatian dari pemerintah khususnya pemerintah kabupaten Sidoarjo untuk membuat kebijakan yang berpihak kepada seluruh pelaku sektor informal yang ada di daerah Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Basrowi. 2003. *Perlawanan Masyarakat terhadap Kekuasaan Kepala Desa di Kabupaten Purworejo dalam Era Transisi: Studi Perlawanan dari Perspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.
- Basrowi. 2003. *Perlawanan Masyarakat terhadap Kekuasaan Kepala Desa di Kabupaten Purworejo dalam Era Transisi: Studi Perlawanan dari Perspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair. Baca Brockett, C.D., 1990, *land, Power, and Poverty: Agrarian Transformation and Political Conflicts in Central America*, London: Unwin Hyman Ltd.
- Basrowi. 2003. *Perlawanan Masyarakat terhadap Kekuasaan Kepala Desa di Kabupaten Purworejo dalam Era Transisi: Studi Perlawanan dari Perspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair. Baca Campbell, Tom. 1998. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basrowi. 2003. *Perlawanan Masyarakat terhadap Kekuasaan Kepala Desa di Kabupaten Purworejo dalam Era Transisi: Studi Perlawanan dari Perspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair. Baca Ferguson, Harvie. 2000. *Phenomenology and Social theory*, dalam George Ritzer Bary Smart (ed). *Handbook of Social Theory*. London, California: SAGE Publications Ltd. Hal. 216.
- Fatchan, Ach. 2004. *Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri dan Petani di Madusari Malang : Studi ProsesPerubahan Sosial Bidang Pertanian dalamPerspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.
- Fatchan, Ach. 2004. *Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri dan Petani di Madusari Malang : Studi ProsesPerubahan Sosial Bidang Pertanian dalamPerspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair. Baca Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology of The Social World*, Heinemann, London.
- Fatchan, Ach. 2004. *Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri dan Petani di Madusari Malang : Studi ProsesPerubahan Sosial Bidang Pertanian dalamPerspektif Fenomenologi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair. Baca Schutz, Alfred, 1967, *Dunia Intersubjektivitas dalam Kehidupan Keseharian, dalam Irving m, 1998, Rethinking Sociology: A Critique of Contenporary Theory*, alih bahasa Anshori dan Juhanda, Prentis Hall Inc-Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manning, Chris dkk (2009). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di kota*, Yayasan Obor Indonesia
- Moore, Barington, Jr. 1967. *Social Orgins of Dictatorship and Democracy*. Boston: Beacon Press. dalam *Arus Bawah Demokrasi, Otonomi, dan Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta : Lapera. Dalam Mustain.2007. *Petani Vs Negara : Gerakan Sosial Petani melawan hegemoni Negara*.Ar-Ruzz Media Group.Jogjakarta.
- Mustain.2007. *Petani Vs Negara : Gerakan Sosial Petani melawan hegemoni Negara*.Ar-Ruzz Media Group.Jogjakarta.
- Mustain.2007. *Gerakan Petani Di Pedesaan Jawa Timur Pada Era Reformasi : Studi Kasus Gerakan Reclaiming Oleh Petani Atas Tanah Yang dikuasai PTPN XII Kalibakar, Malang Selatan*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.
- Mustain.2007. *Petani Vs Negara : Gerakan Sosial Petani melawan hegemoni Negara*.Ar-Ruzz Media Group.Jogjakarta. Baca Scott, James C, 2000, *Senjata Orang-Orang Kalah; Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani, Riset dibayari oleh John Simon Guggenheim Memorial Foundation dan Nasional Science Foundation*, Terjemahan dan diterbitkan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Peraturan pemerintah No.23Tahun 1982 tentang Irigasi. Presiden Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 1982 (23/1982) Tanggal : 12 Agustus 1982 (Jakarta) Sumber : LN 1982/38; TLN NO. 3226.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Kamus terorisme dan Chomsky*, dalam Mifta F Rakhmat (ed). *Catatan Kang Jalal*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 39-50, dalam Alex Sobur.2004. *Analisis Teks Media*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Popkin, Samuel. 1986. *Petani Rasional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Ritzer, George & Douglas J.Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samuji.2007. *Perebutan Hak Atas Tanah : Studi Konflik antara Petani, TNI AU, dan Perhutani Atas Tanah Mbaon di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.

Scott, James C, *Revolution in the Revolution : Pensant and Commisan, Theory and Society*, Vol.7,No1,2(1979), Hal. 97-134. Dalam James C. Scott.1993. *Perlawanan Kaum Petani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Scott, James C.1993. *Perlawanan Kaum Petani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Siahaan, Hotman. 1996. *Pemabanganagan Terselubung Petani Dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi Sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair

Sobur, Alex.2004. *Analisis Teks Media*. Bandung:

Remaja Rosda Karya. Baca DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.

Sodikin, Ach..1994. *Penataan Pemilikan Hak Atas Tanah Di Daerah Perkebunan Kabupaten Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.

Soenyono.2008. *Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan : Studi Kasus Gerakan Masyarakat Stren Kali Surabaya Menolak Kebijakan Penggusuran (Yang Dilakukan pemerintah)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.

Widodo, Tri. (2005) *Peran sektor informal terhadap perekonomian daerah*. Universitas Gadjah Mada press.

Yuswandi, Hari, 1999, *Komersialisasi Tanaman jeruk di Jember; Bentuk Baru Resistensi Masyarakat Tani Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Unair.

